

[Paper00036]

**EFEK MEDIASI KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DALAM HUBUNGAN  
PROFITABILITAS DENGAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY***

**Abdurrohman Hafid<sup>1\*</sup>, Bambang Setyobudi Irianto<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Jenderal Soedirman, abdurrohman.hafid@mhs.unsoed.ac.id

<sup>2</sup>Universitas Jenderal Soedirman, bb.setyobudi@gmail.com

---

**Abstrak**

Salah satu faktor yang sering digunakan dalam penelitian CSR adalah instrument keuangan perusahaan. Namun selain faktor tersebut, ada struktur kepemilikan yang bisa mempengaruhi keputusan manajemen mengungkapkan tanggung jawab sosial yang wajib mereka lakukan. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti secara empiris pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan CSR dengan kepemilikan institusional sebagai variabel mediasi. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 dan 2019 sebanyak 42 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 28 sampel perusahaan dengan total 56 unit analisis. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan pengujian hipotesis menggunakan program WarpPLS 7.0. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan csr, profitabilitas berpengaruh terhadap kepemilikan institusional, kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan csr, dan kepemilikan institusional memediasi hubungan profitabilitas dengan pengungkapan csr. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan temuan-temuan dalam penelitian ini. Sehingga kedepannya penelitian mengenai CSR akan semakin luas dan menjadi informasi penting dalam praktik secara nyata.

**Kata Kunci:** perusahaan manufaktur, profitabilitas, kepemilikan institusional, pengungkapan CSR.

---

**Abstract**

*One of the factors that is often used in CSR research is the company's financial instrument. But in addition to these factors, there is an ownership structure that can influence management's decision to disclose the social responsibilities they are obliged to carry out. This study aims to obtain empirical evidence of the effect of profitability on CSR disclosure with institutional ownership as a mediating variable. The population of this study is the consumption sub-sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2018 and 2019 as many as 42 companies. The sampling technique used in this research is purposive sampling technique and obtained as many as 28 samples of companies with a total of 56 units of analysis. The data analysis technique in this study used descriptive analysis and hypothesis testing using the WarpPLS 7.0 program. The findings in this study indicate that profitability has no effect on CSR disclosure, profitability has an effect on institutional ownership, institutional ownership has an effect on CSR disclosure, and institutional ownership mediates the relationship between profitability and CSR disclosure. Future research is expected to develop the findings in this study. So that in the future research on CSR will be wider and become important information in real practice.*

**Key Words:** *manufacturing companies, profitability, institutional ownership, CSR disclosure.*

---

## PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial akan terus hidup berdampingan. Hubungan individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok harus senantiasa dijaga untuk mempertahankan keutuhan sosial. Salah satu upaya etis untuk menjaga hubungan sosial tersebut yaitu tanggung jawab sosial perusahaan atau *corporate social responsibility* (CSR). CSR muncul dan berkembang sejalan dengan adanya hubungan antara perusahaan dengan masyarakat yang semakin kompleks terutama untuk menangani masalah lingkungan dan sosial masyarakat. ISO 26000 mendefinisikan tanggung jawab sosial sebagai tanggung jawab suatu organisasi atas dampak dari keputusan dan aktivitasnya terhadap masyarakat dan lingkungan, melalui perilaku yang transparan dan etis serta konsisten dengan pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat (ISO 26000 Guidance, 2018). Definisi tersebut menunjukkan tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*) merupakan satu bentuk tindakan yang berangkat dari pertimbangan etis perusahaan yang diarahkan untuk meningkatkan ekonomi, yang diikuti dengan peningkatan kualitas hidup karyawan berikut keluarganya, serta sekaligus peningkatan kualitas hidup masyarakat sekitar dan masyarakat secara lebih luas (Hadi, 2009).

Selain prinsip etis, berkembangnya trend *green business* (bisnis hijau) juga semakin membuat perusahaan mulai memikirkan dampak sosial dan lingkungan akibat aktivitas yang dilakukan perusahaan (Aulia & Agustina, 2015). Pemerintah Republik Indonesia juga sudah mengeluarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2017 tentang Perusahaan Terbatas. Dimana perseroan wajib melaksanakan tanggung jawab sosial maupun lingkungan. Hal ini merupakan respon pemerintahan dalam permasalahan lingkungan terkini yang marak terjadi di berbagai perusahaan. Sehingga tekanan untuk melakukan pelestarian lingkungan pada perusahaan semakin besar.

Konsep tanggung jawab atau CSR menjadi kewajiban perusahaan dan pengungkapannya sudah menjadi tren bagi perusahaan dan menjadi alat kontrol untuk investor maupun *stakeholder*. Hal ini dapat ditafsirkan sebagai akibat normal dari permintaan informasi oleh *stakeholder*, selain itu terdapat tekanan dari lembaga pemerintahan nasional dan internasional dan ada faktor pasar seperti konsumen yang sadar terhadap lingkungan (Fontana et al., 2015). Secara umum, tanggung jawab perusahaan ini mencakup 3 sektor yaitu sosial, ekonomi dan lingkungan. Penelitian ini berfokus pada pengungkapan tanggung jawab sosial karena pentingnya informasi perusahaan untuk khalayak umum.

Informasi tanggung jawab sosial perusahaan merupakan informasi non-keuangan. Namun kegunaannya sama dengan informasi keuangan. Pengungkapan informasi tanggung jawab sosial ini merupakan wujud transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Manfaat laporan CSR atau laporan keberlanjutan seperti mitigasi resiko sosial maupun resiko lingkungan, menjadi keunggulan tersendiri yang tidak didapat dari laporan keuangan saja. Sehingga informasi menjadi hal penting sebagai media komunikasi perusahaan dengan *shareholder* maupun *stakeholder* seperti pelanggan, pemasok, karyawan, pemerintah dan investor dalam hal legitimasi maupun investasi (Yuliarini & Inayati, 2022).

Penelitian mengenai CSR selama satu dekade ini menjadi pembahasan menarik bagi bidang akuntansi. Mayoritas penelitian CSR mengasumsikan bahwa praktik CSR penting bagi kinerja keuangan, untuk mengurangi resiko reputasi, dan peningkatan nilai perusahaan (Coluccia et al., 2018). Sehingga penggunaan instrumen keuangan seperti likuiditas maupun profitabilitas menjadi *mainstream* dipakai untuk membangun konsep penelitian. Profitabilitas menjadi variabel yang banyak digunakan karena dapat memperlihatkan kinerja perusahaan. Namun hasil penelitian yang menguji hubungan profitabilitas dengan CSR masih belum konsisten.

Secara empiris faktor-faktor yang berpengaruh pada pengungkapan CSR juga beragam. Penelitian Ahmadi & Bouri (2017) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, selain itu kinerja lingkungan dan leverage juga berpengaruh positif. Temuan tersebut sesuai dengan penelitian (Aulia & Agustina, 2015), (Solikhah & Winarsih, 2016), (Herman & Jean-François, 2020), dan (Yanti et al., 2021). Perusahaan dengan laba yang semakin tinggi artinya memiliki sumber dana yang besar pula untuk melakukan pengungkapan. Hal ini juga sesuai dengan

konsep *agency* bahwa semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan, maka pengungkapan sosial yang diungkapkan akan semakin baik (Solikhah & Winarsih, 2016). Namun, berbeda dengan penelitian Chandok & Singh (2017) yang menunjukkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan lingkungan. Penelitian Wijaya (2017) juga menunjukkan hal berbeda, dengan hasil temuan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hal tersebut sesuai dengan penelitian (Nur & Priantinah, 2012), (Ariningtika & Kiswara, 2013), (Utami et al., 2019), dan (Hafid & Wahyudin, 2020).

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa masih ada kesenjangan antara penelitian satu dengan penelitian lainnya. Perbedaan tersebut kemungkinan diakibatkan oleh adanya variable lain yaitu variabel intervening yang dapat menjadi perantara antara variabel bebas dan variabel terikat. Hasil penelitian dengan topik yang sama akan tetapi menghasilkan temuan yang berbeda dapat disebabkan oleh tidak adanya variabel tambahan dalam penelitian (Baron & Kenny, 1986). Sehingga penelitian ini mengajukan variabel tambahan berupa variabel mediasi.

Berdasarkan teori *stakeholder*, yang merupakan pengembangan dari konsep *shareholder* perusahaan cenderung melakukan berbagai upaya demi memuaskan para stakeholder yang memiliki peran dalam kebijakan perusahaan yang salah satunya adalah mengontrol sumber daya ekonomi (Nugroho & Juliarto, 2015). Selain itu, lingkungan kompleks tempat perusahaan beroperasi, yang ditentukan oleh sistem hukum, risiko negara, norma, dan berbagai kelompok sosial yang memiliki harapan berbeda, menghasilkan tekanan berbeda yang semuanya terkait dengan kualitas dan tata kelola kelembagaan (Kaufmann & Kraay, 2018). Sehingga perusahaan harus melakukan keterlibatan pemangku kepentingan (misal, investor) untuk meningkatkan kinerja keuangan atau apresiasi pasar, dan juga untuk mematuhi sikap yang lebih umum terhadap praktik sosial.

Penelitian ini memadukan faktor keuangan yaitu profitabilitas sekaligus menggunakan kepemilikan institusional sebagai mediasi untuk memperdalam pengungkapan CSR dan latar belakang serta motif sebenarnya yang mendorong perusahaan untuk melaksanakan tanggungjawab mereka. Ketika investor baik institusional, manajemen, maupun asing menanamkan modalnya pada perusahaan tentu mengharapkan keuntungan dan keberlangsungan hidup perusahaan terjaga. Resiko-resiko yang melekat pada aktivitas investasi dapat digolongkan dalam resiko sistematis maupun non-sistematis. Resiko sistematis mungkin dapat diminimalisir oleh investor dengan diversifikasi portofolio. Namun resiko non-sistematis yang melekat pada suatu perusahaan hanya bisa dikontrol oleh pihak manajemen. Sehingga dalam hal ini peran manajemen sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup perusahaan. Pengungkapan CSR pada perusahaan menjadi penting untuk menghindari resiko lingkungan maupun resiko sosial. Khususnya pada perusahaan manufaktur subsector konsumsi yang selalu bergesekan dengan lingkungan sebagai penyedia bahan baku dan juga sosial sebagai pangsa pasar subsector ini.

Hubungan struktur kepemilikan dengan pengungkapan CSR secara empiris juga belum menunjukkan hasil konsisten. Temuan yang menunjukkan struktur kepemilikan, dalam hal ini kepemilikan institusional, yang berpengaruh terhadap pengungkapan CSR dapat dilihat pada hasil penelitian (Singal & Putra, 2019). Artinya presentase kepemilikan institusional yang semakin besar dalam perusahaan akan menciptakan tekanan yang semakin besar juga kepada manajemen perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial. Selain kepemilikan institusional, penelitian tersebut juga menggunakan konstruk struktur kepemilikan lainnya seperti kepemilikan manajemen dan asing. Dimana secara empiris kepemilikan manajemen berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, namun berbeda dengan kepemilikan asing yang berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR. Temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lu & Wang (2021) yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan sebagai salah satu faktor *good corporate governance* berpengaruh pada peningkatan kinerja lingkungan dan menekan perusahaan untuk meghasilkan informasi tanggung jawa sosial yang lebih banyak.

Namun berbeda dengan hasil penelitian dari Sihombing et al. (2020) dan Yanti et al. (2021) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hal ini

disebabkan karena tidak semua lembaga dapat mempengaruhi secara penuh tindakan manajemen. Beberapa lembaga seperti bank, asuransi, dan perusahaan investor juga cenderung mementingkan keuntungan berupa return atau deviden yang akan mereka terima atas modal yang mereka berikan. Semakin besar kepemilikan institusional maka akan semakin besar pula tuntutan mereka kepada perusahaan, namun dalam hal mencapai keuntungan dan mendorong perusahaan untuk melakukan efisiensi keuangan termasuk mengalokasikan sedikit dana untuk pengungkapan CSR (Sihombing et al., 2020).

Berdasarkan hal tersebut, menjadi menarik bagaimana pengungkapan CSR dapat dipengaruhi oleh aspek keuangan maupun aspek organisasi. Penelitian ini bermaksud untuk memberikan penjelasan tentang alasan perusahaan terlibat dalam pelaksanaan CSR. Hal tersebut dijelaskan dengan pembaharuan penggunaan variabel kepemilikan institusional sebagai pemediasi antara hubungan profitabilitas dengan pengungkapan CSR. Penelitian bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh mediasi kepemilikan institusional pada hubungan profitabilitas dengan pengungkapan CSR. Kemudian diharapkan tulisan ini akan berkontribusi pada studi CSR pada umumnya dan menambah kajian orientasi organisasi pada praktik CSR.

## TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Penelitian ini menggunakan teori *stakeholder* yang menjelaskan bahwa suatu perusahaan bukanlah entitas yang beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat kepada para stakeholdernya (Efendi et al., 2011). Keberadaan serta eksistensi suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh bagaimana para stakeholder memberikan dukungan pada perusahaan tersebut, semakin besar manfaat yang diberikan perusahaan pada stakeholdernya maka semakin besar pula dukungan yang akan diberikan stakeholder pada perusahaan (Junita & Agung Yulianto, 2015). Hal tersebut sangat diperhatikan oleh perusahaan mengingat perusahaan akan terus berkembang ketika mendapat dukungan dari *stakeholder* baik itu masyarakat, investor dan pemerintahan.

Melalui laporan tahunan, perusahaan dapat menyajikan informasi mengenai tanggung jawab perusahaan terhadap sosial dan lingkungan, para stakeholder dapat melihat seluruh aktivitas perusahaan khususnya tanggung jawabnya terhadap lingkungan, serta mengetahui sejauh mana peran perusahaan terhadap lingkungan. *Stakeholder* memiliki harapan yang berbeda-beda terhadap perusahaan, untuk mengejar harapan tersebut stakeholder dapat memberikan tekanan kepada perusahaan secara langsung maupun tidak langsung dalam melakukan pengungkapan CSR (Borghei-Ghomi & Leung, 2013).

Laporan mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan di Indonesia telah diatur dalam beberapa peraturan, seperti Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pasal 66 ayat 2 (c) dan pasal 74, Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik pasal 4 ayat (h), BAPEPAM dan LK Nomor: KEP-431/BL/2012, PSAK Nomor 1 (revisi 2009) paragraf 12. Dengan diberlakukannya peraturan-peraturan tersebut, aktivitas tanggung jawab sosial wajib dilakukan, sehingga tidak ada keraguan lagi bagi perusahaan untuk mengungkapkannya. Akan tetapi dari berbagai regulasi tersebut, belum terdapat persyaratan mengenai bentuk, format, ataupun isi dari laporan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dengan tidak adanya standar resmi terkait sistematika pelaporan lingkungan menyebabkan tingkat pengungkapan informasi lingkungan antar perusahaan berbeda-beda.

Penelitian ini menggunakan variabel bebas berupa profitabilitas dan variabel mediasi berupa kepemilikan institusional. Profitabilitas menunjukkan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Dengan demikian, profitabilitas adalah salah satu rasio yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (Hafid & Wahyudin, 2020). Tujuan utama perusahaan didirikan tentu untuk mendapat keuntungan material demi kesejahteraan bersama. Memperoleh keuntungan (laba) yang maksimal sesuai ketentuan target, perusahaan akan lebih mudah

untuk memenuhi kesejahteraan pemilik, karyawan, dan meningkatkan kualitas produk maupun jasa, serta melakukan investasi baru (Junita & Agung Yulianto, 2015). Namun, sesuai dengan teori *stakeholder*, untuk mencapai kesejahteraan bersama perusahaan juga harus memperhatikan berbagai aspek selain keuntungan. Pada beberapa *stakeholder* yang tidak ikut andil secara langsung pada operasi perusahaan seperti masyarakat tentu mengharapkan kesejahteraan non material. Masyarakat membutuhkan peran perusahaan untuk menjaga siklus ekonominya, meningkatkan taraf pendidikan, dan menjaga stabilitas sosial maupun lingkungan hidup. Suatu perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan memiliki lebih banyak dana yang mampu digunakan untuk menyediakan informasi mengenai aktivitas tanggung jawab lingkungan yang lebih lengkap dan lebih baik pula jika dibandingkan dengan perusahaan yang profitabilitasnya rendah (Nugroho & Juliarto, 2015). Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan memiliki sumber daya yang memadai untuk melakukan aktivitas CSR dan mengungkapkannya (Utamie et al., 2020) dan (Yanti et al., 2021).

Selain itu, tentu ketika perusahaan memiliki kemampuan untuk mendapat keuntungan secara baik maka banyak investor juga ingin memiliki sebagian sahamnya. Investor tentu hanya akan menanamkan modal pada perusahaan yang memiliki kinerja yang baik sehingga dapat memberikan keuntungan bagi penanam modal. Resiko dan return saling melekat dalam aktivitas investasi (Senthilnathan, 2016). Selain resiko sistematis dan non sistematis, masih banyak resiko yang melekat seperti resiko sosial maupun resiko lingkungan. Analisis fundamental dengan melihat rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas juga melekat pada keputusan investasi. Kinerja perusahaan-perusahaan yang sudah go public dapat dilihat dari laporan keuangan yang dipublikasikan untuk umum. Pada umumnya, informasi laba merupakan informasi yang paling mendapatkan perhatian yang besar dari berbagai kalangan terutama investor (Meythi et al., 2011). Profitabilitas yang tinggi akan meningkatkan minat investor dalam menginvestasikan dananya

**H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR**

**H2: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kepemilikan institusional**

Variabel kepemilikan institusional yaitu proporsi saham yang dimiliki institusional pada akhir tahun yang diukur dalam persentase. Variabel ini akan menggambarkan tingkat kepemilikan saham oleh institusional dalam perusahaan. Peran kepemilikan institusional penting dalam usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku manajer dalam kepentingan pribadinya, secara umum juga dapat memonitor operasi suatu perusahaan. Operasi yang dimaksud juga termasuk pada kegiatan CSR perusahaan. Bertambah banyak saham yang ada dalam perusahaan tersebut, menjadikan bertambah tinggi pula pengaruh kepemilikan institusional dalam pengembangan perusahaan termasuk CSR (Sihombing et al., 2020). Hal ini karena investor institusional juga memiliki andil dalam pengambilan keputusan strategis. Berbeda dengan investor perseorangan, investor institusional memiliki profesionalisme dalam menganalisa informasi perusahaan sehingga dapat menguji keandalan informasi serta memiliki *awareness* pada operasional perusahaan jangka panjang. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menciptakan usaha pengawasan yang besar pada perilaku *opportunistic* manajer seperti manajemen laba saat perusahaan memiliki keuntungan yang tinggi (Sihombing et al., 2020) dan (Singal & Putra, 2019). Selain itu, untuk menjaga keberlangsungan perusahaan maka perusahaan juga harus mengendalikan dan menjaga legitimasi *stakeholder* dengan melakukan tanggungjawab sosial.

Perlu diketahui bahwa kelembagaan yang termasuk kedalam kepemilikan institusional ini dapat meliputi: perusahaan fasilitator investasi, perusahaan pengelola dana pensiun dan asuransi, dan yayasan swasta pengelola dana masyarakat seperti yayasan pengelola waqaf. Lembaga bank secara umum tidak masuk dalam kategori kepemilikan institusional karena fungsi bank membatasi wewenang untuk tidak dapat mengelola dana nasabah. Artinya lembaga-lembaga tersebut mengelola dana yang ada untuk mendapat keuntungan atas investasi. Tanggung jawab lembaga tersebut juga meliputi keamanan mengelola dana kolektif. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti mengkategorikan investor institusional sebagai *investor risk averse* atau penghindar risiko yang selalu mengharapkan pengembalian yang wajar atas risiko yang mereka hadapi dari suatu asset (Senthilnathan, 2016).

Sehingga sekali lagi, resiko investasi sangat perlu dipertimbangkan oleh investor institusi dan luasnya pengungkapan informasi suatu perusahaan akan meminimalkan beberapa resiko.

**H3: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR**

**H4: Kepemilikan institusional memediasi hubungan profitabilitas terhadap pengungkapan CSR**

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menguji pengaruh antar variable yang dihipotesiskan dalam penelitian atau disebut juga dengan desain *hypothesis testing study*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur subsector industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2018 dan 2019. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan bagian dari *non-random sampling*, dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan menentukan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Perusahaan manufaktur sub-sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 dan 2019.
2. Perusahaan manufaktur sub-sektor barang konsumsi yang menyediakan data laporan tahunan dan/atau laporan keberlanjutan periode 2018-2019 secara berturut-turut.
3. Perusahaan manufaktur sub-sektor barang konsumsi terpilih yang mempunyai informasi lengkap sesuai dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Prosedur Penentuan Sampel Penelitian

No	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah Perusahaan
1.	Industri barang konsumsi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2019	42
2.	Memiliki informasi pada laporan keuangan maupun laporan tahunannya yang sesuai dengan kriteria variabel yaitu profitabilitas, kepemilikan institusional dan <i>corporate social responsibility</i>	(14)
3.	Jumlah sampel	28
4.	Jumlah unit analisis (sampel x 2 periode)	56

Sumber: Olah data 2022

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini yaitu profitabilitas sebagai variabel independent, kepemilikan institusional sebagai variabel intervening, dan pengungkapan CSR sebagai variabel dependen. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh modal yang dimiliki. Profitabilitas merupakan bagian dari indikator kinerja dalam perusahaan yang digunakan oleh manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan. Profitabilitas menunjukkan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Dengan demikian, profitabilitas adalah salah satu rasio yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan.

Pengukuran profitabilitas secara umum terdiri atas dua jenis, rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan dan rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi (Van Horne & Wachowicz, 2005). Salah satunya yang juga digunakan penelitian yaitu *return on equity* yang merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total equitas. ROE menunjukkan rentabilitas modal sendiri atau yang sering disebut rentabilitaas usaha. *Return on equity* adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang dilakukan pemilik

modal sendiri atau pemegang saham perusahaan.

Investor institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh suatu institusi atau badan (lembaga) seperti yayasan, bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dana pensiun, perusahaan berbentuk perseroan dan lain sebagainya (Singal & Putra, 2019). Kepemilikan institusional dianggap memiliki kekuatan untuk mengendalikan keputusan manajemen. Pemegang saham institusional memiliki kemampuan pengawasan yang lebih baik dibanding dengan pemegang saham perseorangan. Kepemilikan institusional diukur dengan perhitungan pembagian atas jumlah saham yang dimiliki institusi pada perusahaan dengan jumlah saham yang beredar (Ieneke Santoso, 2018).

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pengungkapan CSR. Tanggungjawab perusahaan merupakan bentuk implementasi perusahaan atas kegiatan operasional perusahaan kepada sosial dan lingkungan hidup. Aktivitas ini bertujuan mendorong dunia usaha lebih etis dalam menjalankan aktivitasnya agar tidak berpengaruh buruk pada masyarakat dan lingkungan hidupnya (Yanti et al., 2021). Ketika melakukan bisnis di masyarakat, perusahaan juga dituntut bertanggung jawab dan akuntabel kepada masyarakat sebagai sebuah organisasi. Pengungkapan csr dapat dihitung dengan *corporate social responsibility index* (CSRI) sesuai dengan panduan ISO 26000, dengan perhitungan pembagian atas jumlah item csr yang diungkap oleh perusahaan dengan jumlah item csr menurut ISO 26000 (Kurniadi & Koan, 2016).

Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari analisis statistik deskriptif, kemudian pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Structural Equation Model* (SEM) berbasis *Partial Least Square* (PLS). Analisis dengan PLS menggunakan software WarpPLS 7.0 harus memenuhi syarat evaluasi model pengukuran (outer model), evaluasi model struktural (Goodness of Fit/inner model), dan uji mediasi dengan analisis jalur. Analisis jalur adalah untuk menguji hubungan langsung atau tidak langsung antara variabel bebas dengan variabel terikat yang diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini diawali dengan analisis deskriptif. Statistik deskriptif disajikan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel-variabel penelitian, antara lain nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi seperti pada table 2.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	56	0,02	44,68	11,2537	10,93498
Kepemilikan Institusional	56	0,01	1,00	0,8355	0,25192
CSR	56	0,74	0,91	0,8573	0,04657

Sumber: Olah data 2022

Tabel 2 menunjukkan bahwa dalam penelitian ini terdapat total 56 pengamatan yaitu pada 28 perusahaan manufaktur subsector konsumsi dengan periode 2018-2019 (2 tahun pengamatan). Nilai minimum profitabilitas dengan pengukuran ROE pada MRAT tahun 2019 sebesar 0,02. Sementara nilai maksimum sebesar 44,68 pada UNVR tahun 2018. Nilai rata-rata ROE sebesar 11,2537 dan nilai standar deviasi sebesar 10,93498. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebaran nilai ROE cukup luas karena dominasi beberapa perusahaan pada sektor konsumsi. Nilai minimum kepemilikan institusional pada CINT sebesar 0,01. Sedangkan nilai maksimum kepemilikan institusional pada ICBP dan KAEP sebesar 1,00. Rata-rata kepemilikan institusional sebesar 0,83 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,25. Sebaran pada variabel ini tidak seluas sebaran pada variabel sebelumnya. Artinya perusahaan manufaktur pada sektor ini diminati oleh investor instusional karena berbagai faktor. Kemudian pada variabel pengungkapan csr, nilai minimum sebesar 0,74 pada perusahaan PSDN. Sedangkan nilai maksimum sebesar 0,91 terjadi pada beberapa perusahaan seperti INAF, KAEP, dan KLBF. Hal tersebut

menunjukkan bahwa kesadaran informasi csr pada perusahaan subsektor konsumsi sudah cukup tinggi. Hal ini juga didukung dengan nilai rata-rata sebesar 0,8573 dan nilai standar deviasi sebesar 0.046.

Penelitian ini menggunakan analisis PLS dengan program WarpPLS 7.0 dan terdapat 2 syarat agar analisis dapat dilakukan yaitu outer mode dan inner model. Outer model dapat dilihat pada model fit. Model yang digunakan dengan tujuan untuk menguji tingkat kesesuaian model penelitian secara keseluruhan. Pengujian signifikansi variabel independent terhadap variabel dependen. Pengujian dapat dinyatakan signifikan dengan syarat jika P value kurang dari 0,05.

Tabel 3. Model Fit

Model fit and quality indicators	Kriteria fit	Hasil uji
Average Path Coefficient (APC)	Diterima jika $p < 0,05$	$p = 0,004$
Average R-squared (ARS)	Diterima jika $p < 0,05$	$p = 0,05$
Average Block VIF (AVIF)	Diterima jika $\leq 5$	AVIF = 1,000

Sumber: Olah data 2022

Uji kecocokan model digunakan untuk mengetahui apakah suatu model memiliki kecocokan dengan data dengan terdapat 3 indeks pengujian, yaitu Average Path Coefficient (APC), Average R-Squared (ARS) dimana diterima dengan syarat p-value  $< 0,05$  dan Average Varians Factor (AVIF) lebih kecil dari 5. Tabel 3 menunjukkan APC memiliki nilai p 0,004 sehingga dapat diterima dan ARS memiliki p value 0,05 yang berada pada ambang batas pengujian dan nilai AVIF sebesar 1,000 dimana kurang dari 5, sehingga dapat diterima.

Kemudian model evaluasi dari outer model lainnya adalah average variance external. Variabel dalam penelitian dikatakan valid jika nilai dari average variance extracted (valid ketika  $AVE > 0,05$ ).

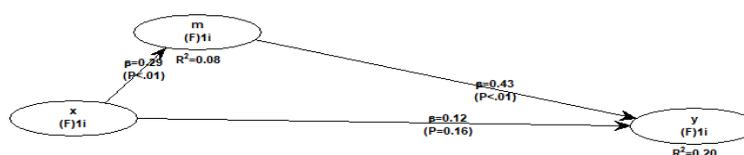
Tabel 4. Average Variance External

Profitabilitas	Kepemilikan Institusi	CSR
1,000	1,000	1,000

Sumber: Olah data 2022

Hasil dari nilai *average variance external* pada tabel 4 dapat digunakan untuk mengukur banyaknya varians dalam konstruk dibandingkan oleh variansi yang ditimbulkan dalam penelitian. Hasil pengujian AVE dalam penelitian ini pada masing-masing variabel sebesar 1,000, dimana nilai AVE sudah melebihi 0,05 sehingga sudah memenuhi standar dari nilai AVE.

Tujuan dari uji *structural model* adalah melihat korelasi antara konstruk yang diukur dan merupakan uji t dari *partial least square* itu sendiri. *Structural* atau *inner model* dapat diukur dengan melihat nilai R-Square model yang menunjukkan seberapa besar pengaruh antar variabel dalam model. Kemudian setelah melihat inner model, maka melihat pengujian hipotesis yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel independen dan variabel dependen serta variabel interveningnya. Pengujian ini dilakukan dengan cara analisis jalur (*path analysis*) atas model penelitian yang telah dibuat. Teknik SEM dapat secara simultan menguji model struktural yang kompleks. Sehingga dapat diketahui hasil analisis jalur dalam satu kali analisis regresi. Hasil korelasi antar konstruk diukur dengan melihat *path coefficients* dan tingkat signifikansinya yang kemudian dibandingkan dengan hipotesis penelitian. Hipotesis diterima apabila nilai  $p < 0,05$ .



Gambar 1. Hasil Model Penelitian

Tabel 5. Path Coefficient dan p-values

Korelasi	Path Coefficient	p-values	Keterangan
$X \rightarrow Y$	0,115	$p = 0,160$	Hipotesis Ditolak
$X \rightarrow M$	0,287	$p = 0,006$	Hipotesis Diterima
$M \rightarrow Y$	0,426	$p < 0,001$	Hipotesis Diterima
$X \rightarrow M \rightarrow Y$	0,238	$p = 0,020$	Hipotesis Diterima

Sumber: Olah data 2022

Path koefisien merupakan nilai koefisien jalur atau hubungan antara pengaruh konstruk dengan variabel dependen. Hasil pengujian dalam penelitian ini memperoleh nilai path koefisien dan nilai p berturut-urut sebesar 0,115 dan 0,160. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel independen berupa profitabilitas (X) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen berupa pengungkapan CSR (Y) karena tidak memenuhi uji kelolosan  $p < 0,05$ , dan dapat dikatakan bahwa H1 ditolak.

Temuan pertama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan tidak berdampak pada pengungkapan CSR. Seharusnya perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi berarti memiliki dana yang lebih besar pula yang dapat digunakan untuk melaksanakan aktivitas tanggung jawab sosial serta menyajikan informasinya sebagai bentuk pertanggung jawaban perusahaan kepada para *stakeholder*. Hubungan perusahaan dengan *stakeholder* menjadi penting karena ada legitimasi yang harus dijaga perusahaan yang secara tidak langsung berdampak pada profit perusahaan (Solikhah & Winarsih, 2016). Kebutuhan perusahaan pada modal finansial, pasar saham dan visibilitas pasar seharusnya menjadi pertimbangan penting manajemen untuk mengungkapkan informasi CSR karena informasi ini menandakan bahwa perusahaan transparan dan berusaha mengontrol asimetri informasi yang sering terjadi (Ahmadi & Bourri, 2017). Namun, pada penelitian ini, hal tersebut tidak terbukti secara empiris, justru menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, temuan ini sesuai dengan hasil penelitian (Hafid & Wahyudin, 2020). Pelaporan informasi CSR memang masih bersifat sukarela. Selama observasi, peneliti sulit menemukan perusahaan yang membuat laporan keberlanjutan secara terpisah. Ketika laporan keberlanjutan digabungkan dengan laporan tahunan pun kontennya hanya sebatas narasi pendek dan tidak merujuk pada standar laporan CSR yang ada. Keadaan itu membuat manajemen secara utilitarian belum menganggap bahwa pelaporan CSR penting. Perusahaan mengambil langkah praktis dengan lebih berorientasi pada aktivitas yang mendapat laba semata (Kristi, 2015).

Kemudian hubungan antara variabel independen berupa profitabilitas (X) berpengaruh terhadap variabel mediasi berupa kepemilikan institusional (M), variabel X mempunyai nilai koefisien 0,287 dengan p-value 0,006 oleh karena itu dijelaskan bahwa variabel (X) berpengaruh positif, dan hipotesis kedua diterima. Temuan profitabilitas berpengaruh positif terhadap kepemilikan institusional terbukti secara empiris dan sesuai dengan dugaan awal. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan atas investasi sangat mempengaruhi keputusan investor dalam menanamkan dananya. Termasuk juga investor institusional yang terdiri dari kelembagaan tentu lebih memahami konsep fundamental ini. Investor institusi umumnya merupakan pemegang saham yang cukup besar karena memiliki pendanaan yang besar (Yanti et al., 2021). Dalam hal ini, lembaga yang memiliki proporsi kepemilikan tersebut dapat melakukan pengelolaan dana dan investasi saham. Ketika nilai profitabilitas yang diprosikan dengan ROE tinggi artinya kemampuan perusahaan mengkonversikan modal investasi menjadi keuntungan juga tinggi. Hal ini sangat menarik bagi institusi. Mereka juga akan mendapat keuntungan berupa deviden atas operasi manajemen perusahaan.

Hubungan variabel kepemilikan dan pengungkapan CSR yang dijelaskan pada hipotesis ketiga menunjukkan nilai path koefisien sebesar 0,426 dan nilai  $p < 0,001$ . Hal ini menunjukkan bahwa

hipotesis ketiga diterima yaitu kepemilikan institusional berpengaruh positif dengan pengungkapan CSR. Hasil empiris diatas menunjukkan bahwa keberadaan investor institusional dapat meningkatkan pengungkapan CSR suatu perusahaan. Kepemilikan institusional yang besar (lebih dari 5%) mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. Adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong pengawasan yang lebih optimal (Singal & Putra, 2019). Semakin tinggi kepemilikan institusional maka akan semakin besar pula kontrol investor ini terhadap perusahaan untuk mendorong pengungkapan informasi yang lebih luas kepada *stakeholder*, termasuk pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan. Investor juga sangat berkepentingan dalam menjaga keberlangsungan perusahaan (Singal & Putra, 2019). Hal ini berkaitan dengan kepercayaan public sebagai konsumen terhadap perusahaan. Sehingga membentuk citra yang baik dan meningkatkan reputasi perusahaan sangat diperlukan. Upaya untuk mewujudkan kedua hal tersebut yaitu melalui pelaporan informasi yang luas termasuk pengungkapan laporan keberlanjutan tanggung jawab sosial perusahaan.

Kemudian pengujian efek mediasi yang dijelaskan pada hipotesis keempat menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,238 dan nilai p sebesar 0,020. Hal tersebut berarti bahwa hipotesis keempat yaitu kepemilikan institusional memediasi hubungan profitabilitas dengan pengungkapan CSR diterima. Hal tersebut sesuai dengan teori *stakeholder* dimana investor institusional yang juga sebagai pemangku kepentingan memperhatikan keberlangsungan perusahaan jangka panjang dengan melakukan mendorong manajemen melakukan tanggungjawab sosial sekaligus melaporkan informasi tanggungjawab ini. Perilaku *opportunies* seperti manajemen laba yang biasanya dilakukan manajemen ketika profit perusahaan tinggi juga dapat diminimalisir. Kehadiran investor institusional dalam tananan pemangku kepentingan perusahaan dapat mengubah orientasi laba semata seperti penjelasan diatas.

Orientasi laba juga harus diimbangi dengan orientasi sosial. Selain itu, laporan keberlanjutan yang memuat aktivitas tanggungjawab sosial suatu perusahaan dapat diungkap oleh manajemen atas tuntutan investor institusional sebagai antisipasi resiko investasi. Dalam studi analisis pasar saham, dikenal resiko non-sistematis yang melekat pada aktifitas investasi. Beberapa sumber yang menyebabkan resiko ini antara lain: kemampuan dan keputusan manajemen, ketersediaan bahan baku, dan efek peraturan pemerintah seperti aturan emisi karbon dan aturan CSR yang sudah dijelaskan dalam artikel ini (Senthilnathan, 2016). Kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atas dana investasi juga seharusnya sebanding dengan pengelolaan keuangan yang efisien. Ditambah dengan pengawasan pihak investor menjadikan pengungkapan CSR bukan menjadi beban manajemen. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar lebih mampu untuk memonitor kinerja manajemen. Investor berbasis kelembagaan memiliki kekuatan dan pengalaman lebih dibanding investor perseorangan sehingga dapat menekan manajemen untuk bertanggung jawab dalam menerapkan prinsip *corporate governance* untuk melindungi hak dan kepentingan seluruh pemegang saham sehingga mereka menuntut perusahaan untuk melakukan komunikasi secara transparan (Singal & Putra, 2019).

## KESIMPULAN

Secara empiris, hasil penelitian dengan amatan 28 perusahaan manufaktur subsector konsumsi ini menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional mampu memediasi hubungan profitabilitas dengan pengungkapan CSR. Bagi investor, keputusan investasi membutuhkan pertimbangan keuntungan berupa return dan deviden yang akan mereka dapat dan juga resiko yang melekat pada aktivitas investasi. Semakin banyak informasi yang diungkapkan perusahaan termasuk informasi tanggung jawab sosial akan mengurangi resiko tersebut, selain mengurangi resiko sosial dan lingkungan, pengungkapan tanggung jawab sosial akan menjadi alat untuk mendapat legitimasi *stakeholder* secara umum. Temuan lainnya yaitu pengaruh positif pada hubungan profitabilitas terhadap kepemilikan institusional dan hubungan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan CSR. Artinya semakin

tinggi tingkat profitabilitas maka akan semakin tinggi pula proporsi investor institusional suatu perusahaan. Kemudian semakin tinggi kepemilikan institusional pada suatu perusahaan maka pengungkapan CSR juga akan semakin luas. Lain halnya temuan pada hubungan profitabilitas terhadap pengungkapan CSR yang tidak memiliki pengaruh. Hal ini berarti bahwa keputusan manajemen untuk melakukan pengungkapan CSR tidak dipengaruhi oleh tinggi rendahnya profitabilitas.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi studi CSR beserta pelaporannya. Mengingat saat ini tren positif dalam bisnis global dan lokal terus berkembang, maka muncul prinsip etis yang mengilhami praktik tanggung jawab sosial. Prinsip keberlanjutan ini merupakan kesadaran bahwa lingkungan yang kita tempati harus dilestarikan dan masyarakat harus mendapat manfaat dari bisnis, dan perusahaan harus menghormati nilai saling ketergantungan berbagai elemen dalam masyarakat satu sama lain dalam tatanan social. Selanjutnya, dalam praktik CSR, perusahaan perlu memperhatikan pengelolaan instrumen keuangan sekaligus membuat kebijakan strategis yang dapat mengakomodasi tuntutan pemangku kepentingan seperti investor institusional. Hal tersebut sesuai dengan temuan penelitian ini, dimana peran kepemilikan institusional dapat memediasi profitabilitas dan pengungkapan CSR.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih dapat dikembangkan dengan menghindari keterbatasan-keterbatasan yang melekat. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Perusahaan yang dijadikan sampel hanya perusahaan manufaktur subsector konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2018 dan 2019. Sehingga implikasi dari temuan penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan pada seluruh perusahaan di Indonesia.
2. Subjektifitas pada pengukuran pengungkapan CSR yang cukup tinggi. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa pedoman pelaporan CSR yang dapat diterapkan perusahaan seperti ISO 26000 yang digunakan dalam penelitian ini. Sehingga ketika perusahaan menggunakan pedoman pelaporan yang berbeda dengan ISO 2600, maka peneliti menyesuaikan pengukuran pengungkapan CSR secara subjektifitas. Di sisi lain, minimnya keterbukaan informasi oleh perusahaan juga menyebabkan subjektifitas yang sama.
3. Pengolahan analisis data secara statistik yang kurang tepat mungkin dapat mempengaruhi hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan SEM-PLS dan program WarpPLS 7.0 dalam proses analisis data. Namun nilai p sebesar 0,05 pada *average R-square* (ARS) sebagai pengujian *outer model* tepat berada pada ambang batas. Peneliti menilai hasil ini dapat dikompromikan karena indikator *outer model* lainnya dibawah ambang batas  $p < 0,05$  yang artinya dapat diterima. Berdasarkan keterbatasan diatas, kami menyarankan peneltiian selanjutnya. Adapun saran yang dapat kami sampaikan sebagai berikut.
  1. Melakukan kajian literasi yang lebih mendalam untuk memutuskan populasi dan sampel yang tepat. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan dan memadukan beberapa perusahaan yang berkaitan erat dengan lingkungan dan sosial dengan perusahaan yang jarang digunakan sebagai objek penelitian CSR. Sehingga hasil penelitian nantinya dapat digeneralisasikan.
  2. Meminimalisasi unsur subjektivitas pengukuran pengungkapan CSR dengan menggunakan skala pembobotan yang lebih variatif untuk setiap item kriteria, misalnya 0 (jika tidak diungkapkan), 1 (jika diungkapkan dalam narasi), dan 2 (jika diungkapkan dalam narasi dan angka).
  3. Mengembangkan indikator untuk menjelaskan luas pengungkapan *corporate social responsibility* karena regulasi mengenai pengungkapan CSR terus berkembang. Seperti standar GRI terbaru tahun 2021, jika dibandingkan standar ISO 26000 yang sudah lama diterbitkan, penelitian selanjutnya dapat menggunakan instrumen ini. Karena selain lebih terkini, berdasarkan pengamatan kami, sebagian besar perusahaan yang memiliki laporan keberlanjutan menggunakan standar GRI dalam penyusunan laporan tanggung jawab sosialnya. Instrumen pengukuran CSR berdasarkan seminal tertentu juga dapat digunakan untuk menambah variasi hasil penelitian CSR.

## REFERENSI

- Ahmadi, A., & Bouri, A. (2017). The Relationship Between Financial Attributes, Environmental Performance and Environmental Disclosure. *Management of Environmental Quality: An International Journal*, 28(4), 490–506. <https://doi.org/10.1108/MEQ-07-2015-0132>
- Ariningtika, P., & Kiswara, E. (2013). Pengaruh Praktik Tata Kelola Perusahaan Yang Baik Terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2011). *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2), 1–11.
- Aulia, F. Z., & Agustina, L. (2015). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Kinerja Lingkungan, Dan Liputan Media Terhadap Environmental Disclosure. *Accounting Analysis Journal*, 4(3), 1–8.
- Borghai-Ghomi, Z., & Leung, P. (2013). An Empirical Analysis of the Determinants of Greenhouse Gas Voluntary Disclosure in Australia. *Accounting and Finance Research*, 2(1), 110–127. <https://doi.org/10.5430/afr.v2n1p110>
- Chandok, R. I. S., & Singh, S. (2017). Empirical study on determinants of environmental disclosure. *Managerial Auditing Journal*, 32(4/5), 332–355. <https://doi.org/10.1108/MAJ-03-2016-1344>
- Coluccia, D., Fontana, S., & Solimene, S. (2018). Does institutional context affect CSR disclosure? A study on Eurostoxx 50. *Sustainability (Switzerland)*, 10(8). <https://doi.org/10.3390/su10082823>
- Efendi, B., Uzliawati, L., & Yulianto, A. S. (2011). Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Environmental Disclosure Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bei Tahun 2008- 2011. *Simposium Nasional Akuntansi XV, 1998*, 1–25.
- Fontana, S., D'Amico, E., Coluccia, D., & Solimene, S. (2015). Does environmental performance affect companies' environmental disclosure? *Measuring Business Excellence*, 19(3), 42–57. <https://doi.org/10.1108/MBE-04-2015-0019>
- Hadi, N. (2009). Social Responsibility : Kajian Theoretical Framework , dan Perannya dalam Riset Dibidang Akuntansi. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 4(8), 88–109.
- Hafid, A., & Wahyudin, A. (2020). Peran Kinerja Lingkungan Dalam Memoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Lingkungan. *JEMASI: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 16(2), 89–104.
- Ieneke Santoso, H. R. (2018). Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Jumlah Direktur, Jumlah Komite Audit, Kepemilikan Saham Institusional, Kepemilikan Saham Manajemen Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ekonomi*, 23(3), 334. <https://doi.org/10.24912/je.v23i3.417>
- Junita, N. L., & Agung Yulianto. (2015). Determinan Yang Mempengaruhi Pengungkapan Lingkungan Pada Perusahaan High Profile Di Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 3(2i), 54–67.
- Kristi, A. A. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Publik Di Indonesia. *Journal of Research in Medical Sciences*, 20(6), 595–601. <https://doi.org/10.4103/1735-1995.165969>
- Kurniadi, A., & Koan, D. F. (2016). Pelaporan Corporate Social Responsibility (CSR) Universitas Berdasarkan Analisis Website Pada National University Of Singapore Dan Universitas Gadjah Mada. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 5(2), 149–176. <https://doi.org/10.4337/9781849805896.00017>
- Lu, J., & Wang, J. (2021). Corporate governance, law, culture, environmental performance and CSR disclosure: A global perspective. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 70, 101264. <https://doi.org/10.1016/j.intfin.2020.101264>
- Meythi, En, T. K., & Rusli, L. (2011). Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Manajemen Dan Ekonomi*, 10(2), 2671–2684. <http://repository.maranatha.edu/>
- Nugroho, D. Eka Bimantara, & Juliarto, A. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tipe Industri, Profitabilitas, Leverage, dan Kinerja Lingkungan terhadap Environmental Disclosure. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4), 1-15.

- Nur, M., & Priantina, D. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Csr Diindonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Berkategori High Profile Yang Listing di Bei). *Jurnal Nominal*, 1(1), 1–13.
- Senthilnathan, S. (2016). Risk, Return and Portfolio Theory: A Contextual Note. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 5(October). <https://doi.org/10.21275/6101601>
- Sihombing, T. S. B., Banjarnahor, H., Alfionita, W., & Aruan, D. A. (2020). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan, dan Ukuran Komite Audit Terhadap Pengungkapan CSR. *EDUKASI: Ekonomi, Pendidikan Dan Akuntansi*, 8(32), 73–92. [http://hpj.journals.pnu.ac.ir/article\\_6498.html](http://hpj.journals.pnu.ac.ir/article_6498.html)
- Singal, P. A., & Putra, I. N. W. A. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Asing Pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi*, 298(1), 928–942.
- Solikhah, B., & Winarsih, A. M. (2016). Pengaruh Liputan Media, Kepekaan Industri, Dan Struktur Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kualitas Pengungkapan Lingkungan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 13(1), 1–22.
- Utami, L. T., Maslichah, & Mawardi, M. C. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Pada Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Riset Akuntansi*, 8(8), 98–112.
- Van Horne, J. C., & Wachowicz, J. M. J. (2005). *Instructor's Manual Fundamentals of Financial Management*.
- Wijaya, M. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 4(1), 841–855.
- Yanti, N. L. E. K., Made, E. D., & Asri, P. & I. G. A. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Leverage, Dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Ekonomi Bisnis*, 3(1), 43–51.